

Kepemimpinan Situasional Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (Studi Kasus Kepemimpinan HMI Masa Akbar Tanjung 1972-1974)

Muhammad Nasrullah¹, Azhari²

¹²Universitas Bumi Persada

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 11, 2024

Revised February 20, 2024

Accepted February 28 2024

Available online March 07, 2024

Keywords:

*Situational Leadership, Akbar Tanjung,
Islamic Students Association.*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda*

ABSTRAK

Akbar Tanjung merupakan salah satu tokoh HMI yang mudah dan senang bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan warna kulit suku dan ras. Sikap dewasa dalam berorganisasi serta gagasan besarnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Nurcholis Majid membuat ia semakin dikenal sebagai tokoh pembaruan dan tokoh pluralis dari kalangan HMI dan pemuda. Gagasannya yang cemerlang telah banyak melahirkan organisasi sebagai wadah pemuda baru seperti lahirnya kelompok Cipayung, KNPI, dan AMPI. Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan Situasional Akbar Tanjung saat memimpin PB HMI pada tahun 1972-1974 dan juga apa faktor penunjang keberhasilan Akbar Tanjung dalam memimpin PB HMI tahun 1972-1974. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan tehnik wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Hasil analisis ditemukan bahwa kepemimpinan Akbar Tanjung memenuhi indikator kepemimpinan situasional dan keberhasilan kepemimpinan Akbar Tanjung ditunjang oleh kematangan pemikirannya yang mampu mempengaruhi lawan komunikasinya serta didukung oleh sikapnya yang akomodatif terhadap berbagai kondisi organisasi pemuda dan situasi bangsa saat itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Akbar Tanjung telah memberikan pengaruh dan ditiru oleh kepemimpinan setelahnya.

ABSTRACT

Akbar Tanjung is one of HMI members who could socialize with everyone easily without differing each other. His great personality and qualified ideas influenced by Nurcholis Majid encourage him to be known in whole society as a reformist and a pluralistic person from HMI and Youth community. His bright ideas have born many organizations such as Cipayung Community, KNPI and AMPI. In addition, this essay will describe how the situational leadership of Akbar Tanjung leads PB HMI between 1972 and 1974 and also supporting factor of his success during his period. The method used in this research is qualitative descriptive using deepen interview method and literature study. Analysis research said that the leadership of Akbar Tanjung could complete the situational leadership parameter and his success to lead this organization supported by his capable communication skill and his good attitude while coordinating with other youth organizations. Moreover, this research shows that his leadership has proven the influence and could be adopted by the following leader.

PENDAHULUAN

Perjuangan proses lahirnya bangsa Indonesia tidak lepas dari peran pemuda. Sejak masa Kolonial Belanda, pemuda selalu ambil bagian dalam berjuang merebut kemerdekaan. Lahirnya Perkumpulan Budi Oetomo pada tahun 1908 menjadi tonggak yang cukup kuat bagi perkembangan pergerakan nasional (Widyanto, 2010). Pada tahun 1928 gerakan Budi Utomo bersama dengan organisasi pemuda di daerah yaitu; Jong Java (JJ-1916), Jong Sumateranen Bond (JSB-1917), Jong Celebes (1918), Jong Minahasa (1918), Sekar Roekoen (SR-1919), Jong Batak Bond (JBB-1925), Jong Islamieten Bond (JIB-1925) dari kongres II pemuda telah melahirkan Sumpah Pemuda yang melahirkan semangat nasionalisme bangsa (Yayasan gedung-gedung bersejarah, 1974:35 dalam Pertiwi, Budyono, Sutjitro, 2013:3).

Lahirnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang diprakarsai oleh Lafran Pane dan kawan-kawan pada tanggal 14 Rabi'ul Awal 1366 Hijriah bertepatan dengan 5 Februari 1947 Masehi tidak lepas dari situasi dan kondisi bangsa saat itu. Pergolakan bangsa mempertahankan kemerdekaan dan polarisasi kaum terpelajar ke dalam paham sosialis serta membendung pemikiran kelompok nasionalis sekuler yang mencoba menanamkan pengaruhnya khususnya kepada mahasiswa sebagai pemilik masa depan Negara Indonesia (Sitompul, 2008:16-17). HMI merupakan organisasi Islam pertama yang lahir dari kalangan mahasiswa.

*Corresponding author

E-mail addresses: nasrullah.ilyasali@gmail.com

Budaya pengkaderan telah membuat kepemimpinan di HMI terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena HMI terus melaksanakan baik training yang bersifat formal (Basic Training (LK I), Intermediate Training (LK II) dan Advance Training (LK III)) maupun training yang bersifat informal (Senior Course, Latihan Kepemimpinan Kohati, dan PUSDIKLATPIM). Berkat kekritisn serta pengabdian yang diberikan HMI kepada kemajuan bangsa Indonesia telah mengantarkan banyak kader HMI dipercaya masyarakat memimpin berbagai posisi dan jabatan penting di negara Indonesia. Tokoh-tohoh tersebut ialah Nurcholis Majid, Jusuf Kalla, Akbar Tanjung, Mahfud MD, Anis Baswedan, Yudhi Krisnandi, Hari Azhar Aziz, Zulkifli Hasan, Irman Gusman yang telah mengukir banyak prestasi membangun Indonesia menjadi negara yang lebih maju lagi.

Dari sekian banyak tokoh-tokoh yang pernah memimpin HMI ditingkat pusat, Akbar Tanjung merupakan salah satu tokoh populer dan sering muncul dikancah perpolitikan sehingga menarik untuk dikaji. Akbar Tanjung merupakan lulusan Fakultas Teknik Universitas Indonesia, ia tercatat sebagai mahasiswa angkatan pertama yang baru dibentuk (Abbas, 2008:27). Sejak awal masuk diperguruan tinggi Akbar Tanjung ditawarkan berbagai formulir organisasi namun HMI yang menjadi pilihan bahkan fundamen baginya untuk terlibat dalam pelbagai gerakan politik mahasiswa pada sekitar pertengahan decade 1960-an.

Sejak kuliah Akbar Tanjung banyak terlibat dalam berbagai kegiatan dikampus. Pada [1967-1968](#), ia menjabat Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Pada 1968, ia aktif dalam Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia dan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas Indonesia. Ia juga sering memegang peranan penting di Internal HMI Akbar Tanjung pernah menjabat menjabat Ketua Umum HMI Cabang Jakarta pada 1969-1970. Kemudian Akbar Tanjung turut mendirikan kelompok Cipayung yang diinisiasi bersama teman-teman organisasi lintas agama (GMNI, GMKI, PMKRI, PMII, dan HMI), saat mendirikan kelompok Cipayung Akbar Tanjung sudah terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum PB HMI Periode [1972-1974](#). Akbar Tanjung juga turut mendirikan Komite Nasional Pemuda Indonesia atau disingkat KNPI. ia juga ikut mendirikan AMPI, yang kemudian menjabat Ketua Dewan Pimpinan Pusat AMPI 1978-1980 (Abbas, 2008:28-29)

Pada masa kepemimpinannya Akbar Tanjung mampu mengharumkan nama HMI saat menjabat sebagai Ketua Umum PB HMI itu dengan segudang prestasi dan kontribusi yang ia berikan kepada pemuda melalui organisasi-organisasi yang ia gagas sejak memimpin HMI. Kepemimpinan Akbar Tanjung diharap dapat memberikan dicontohi dari segi positifnya demi menghidupkan semangat perjuangan pemuda dalam mengawal berbagai kebijakan yang diambil pemerintah demi mencapai kesejahteraan yang adil dan merata.

Akbar Tanjung merupakan salah satu tokoh HMI yang sukses karirnya sejak mahasiswa hingga beliau terjun langsung di dunia perpolitikan. Sejak masuk di perguruan tinggi Akbar Tanjung sudah dikenal sebagai sosok yang aktif. Ia sering sekali ditunjuk sebagai koordinator dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa di Universitas Indonesia Fakultas Teknik. Selain aktif di kampus Akbar Tanjung juga aktif di HMI. keaktifan Akbar Tanjung membuat teman-teman yakin dan mempercayakan Akbar Tanjung menjadi ketua umum komisiariat di Fakultas Teknik, Ketua Umum HMI Cabang Jakarta, Ketua Umum HMI Badko Jabodetabek dan puncak karirnya dipercaya menjadi ketua umum PB HMI Periode 1972-1974 setelah Nurcholis Majid menyelesaikan kepemimpinannya di HMI selama dua periode.

Keberanian Akbar Tanjung selaku ketua umum PB HMI memperingatkan Presiden Soeharto yang ketika itu mempunyai kekuatan yang sangat kuat. Didalam konferensi persnya menjelang tutup tahun, jumat 28 Desember 1973 di Jakarta, dimana Akbar Tanjung memperingatkan pemerintah perlu segera mengadakan perbaikan-perbaikan, jika tidak gerakan mahasiswa akan semakin membesar. Dalam kesibukannya di PB HMI, Akbar Tanjung aktif di organisasi lainnya. Akbar ikut mendirikan organisasi Cipayung I pada 1972. Kemudian pada tahun 1973 Akbar Tanjung ikut mendirikan KNPI, AMPI. Gerakannya saat itu telah membuat ia dikenal hingga dipercaya dalam beberapa jabatan publik dipemerintahan.

TINJAUAN TEORITIS

Roach dan Behling dalam Muniruddin (2014:338) mendefinisikan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses mempengaruhi sebuah kelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan. Salah satu cara pemimpin dapat mempengaruhi pengikutnya adalah dengan kekuasaan yang dimilikinya. Beberapa riset maupun praktik, kekuasaan telah digambarkan sesuatu yang baruk. Walaupun kita sering mendengar bahwa kekuasaan merusak, dan kekuasaan yang mutlak dapat merusak sepenuhnya, namun kekuasaan tidak selalu buruk (Robbins dan Judge, 2015:279). Seseorang bisa jadi memiliki kekuasaan tapi tidak menggunakannya baik berupa kemampuan maupun potensial. Aspek yang paling penting dalam kekuasaan adalah apakah terdapat fungsi ketergantungan. Semakin besar ketergantungan B terhadap A, semakin besar kekuasaan A dalam hubungan tersebut (Robbins dan Judge: 2015:280).

Teori Kepemimpinan Situasional Hersey-Blanchard

Pendekatan dalam teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa pemimpin memahami perilaku, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Rivai (2007:24) menjelaskan bahwa penekanan teori kepemimpinan situasional pada pengikut-pengikut dan pada kematangan pengikutnya.

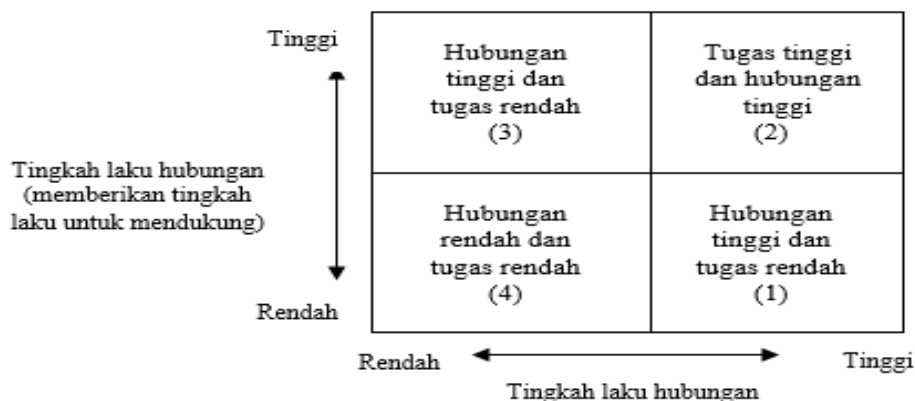
Menurut Hersey dan Blanchard dalam Rivai (2007:24) kepemimpinan situasional didasarkan pada saling berhubungan diantara: a) jumlah petunjuk dan pengarahan dari pemimpin, b) jumlah dukungan sosio-emosional yang diberikan pemimpin, dan (c) tingkat kesiapan atau kematangan pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu. Munandar (2001:190) menjelaskan bahwa teori kepemimpinan situasional, yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard ialah pengembangan dari efektifitas dari tiga dimensi yaitu: hubungan kurvaliner antara perilaku tugas dan perilaku hubungan dan kedewasaan.

Ada empat gaya yang bisa di terapkan untuk sebuah situasi, tergantung pada level kematangan pengikut. Masing-masing keempat gaya kepemimpinan tersebut ialah “memberitahu” (telling), “menjajakan” (selling), “mengikut-sertakan” (participating), dan “mendelegasikan” (delegating) Hersey dan Blanchard dalam Nurbaiti (1997:10).

- Gaya memberitahukan / *telling*
Gaya kepemimpinan ini membuat penentuan dan pengarahan serta memberi informasi kepada anggotanya tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana pekerjaan dilakukan.
- Gaya menjajakan / *selling*
Dalam gaya kepemimpinan ini pemimpin tidak hanya memberikan pengarahan tetapi berusaha mencoba mengajak bawahannya untuk mengikuti perilaku yang diinginkan oleh pemimpin
- Gaya mengikutsertakan / *participating*
Pemimpin mengikutsertakan anggotanya untuk bersama-sama membahas dan mengambil kebijakan dan keputusan dalam urusan organisasi.
- Gaya mendelegasikan / *delegating*
Pemimpin hanya melakukan identifikasi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi organisasi, namun yang menyusun rencana dan strategi dan taktik dilaksanakan oleh pesertanya yang telah mengerti dan paham serta diberikan wewenang untuk mengambil keputusan dan kebijakan secara mandiri untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Hersey dan Blanchard dalam Rivai (2007:24) kepemimpinan situasional didasarkan pada saling berhubungan diantara: a) jumlah petunjuk dan pengarahan dari pemimpin, b) jumlah dukungan sosio-emosional yang diberikan pemimpin, dan (c) tingkat kesiapan atau kematangan pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu. Munandar (2001:190) menjelaskan bahwa teori kepemimpinan situasional, yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard ialah pengembangan dari efektifitas dari tiga dimensi yaitu: hubungan kurvaliner antara perilaku tugas dan perilaku hubungan dan kedewasaan.

Gambar 1. Model Kepemimpinan Situasional Hersey-Blanchard



Sumber : Rivai (2007)

Keterangan:

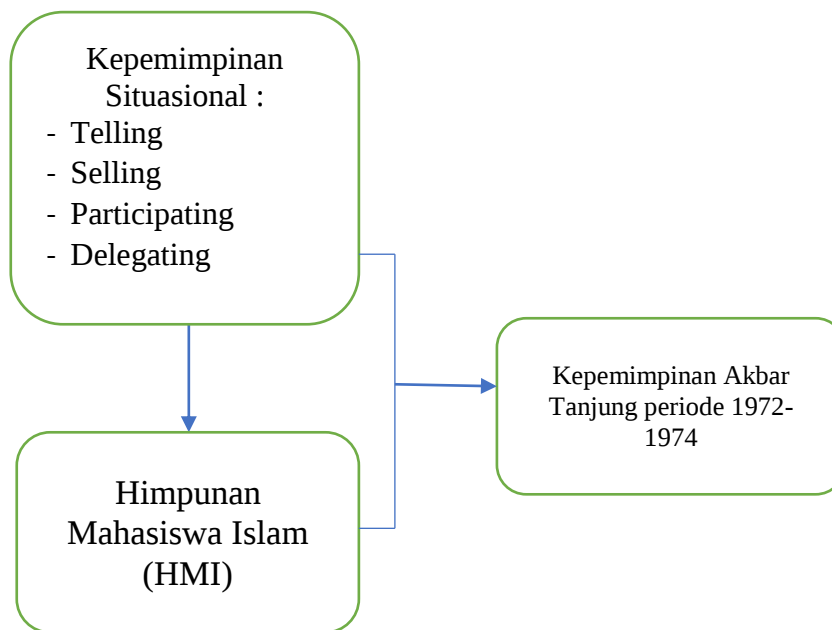
- Tahap Pertama*, tugas yang tinggi artinya banyak instruksi-intruksi yang perlu disampaikan mengingat bawahan baru menghadapi situasi baru. Sedangkan tugas rendah artinya pemimpin belum banyak memberikan motivasi yang bersifat sebagai dukungan karena bawahan belum siap karena memerlukan struktur sementara manajer masih mengamati.

2. *Tahap Kedua*, tugas tinggi bawahan mulai belajar mengenai tugasnya, perhatian dan tugas penting tetap penting karena mereka belum dapat bekereja tanpa struktur, manajer telah terbiasa dan mulai banyak memberikan dorongan lebih jauh untuk keberhasilannya.
3. *Tahap ketiga*, karyawan mempunyai kemampuan lebih besar dan motivasi untuk berprestasi mulai tampak dan secara aktif mencari tanggung jawab yang lebih besar, pemimpin tidak perlu lagi memberikan pengarahan dan motivasi.
4. *Tahap keempat*, karyawan sudah lebih percaya diri, bisa mengarahkan sendiri dan pengalaman, tidak lagi mengharapkan pengarahan dari pemimpin mereka sudah mandiri (Rivai: 2007:26)

Rivai (2007:66) mendefinisikan kepemimpinan ialah kemampuan melaksanakan pekerjaan yang ia dapat melalui orang lain dengan kerjasama. Menurutny terdapat empat sumber kepemimpinan yaitu: kekuasaan yang datang dari penunjukan oleh organisasi melalui aturan-aturan kepemimpinan, kekuasaan yang datang karena memiliki pengetahuan dan keterampilan yang membantu kelompok dalam mencapai tujuan, kekuasaan dalam penghormatan atau kasih sayang dimana pemimpin disukai dan dihormati oleh anak buahnya, kelompok tahu atasannya, sehingga memiliki pengaruh terhadap sekelompok orang, kekuasaan penghargaan atau ketakutan yang berasal dari ketakutan untuk mempengaruhi upah, dan kekuasaan oleh pengikutnya.

Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan situasional organisasi kepemudaan studi kasus kepemimpinan HMI pada masa Akbar Tanjung periode 1972-1974. Pengembangan gaya kepemimpinan situasional yang dikembangkan Hersey dan Blanchard : “memberitahu” (telling), “menjajakan” (selling), “mengikutsertakan” (participating), dan “mendelegasikan” (delegating) (Hughes, Ginnett, Curphy, 1999:63). Model tersebut dalam banyak penelitian telah mendorong organisasi berhasil dalam mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan dalam sebuah kepemimpinan di organisasi.

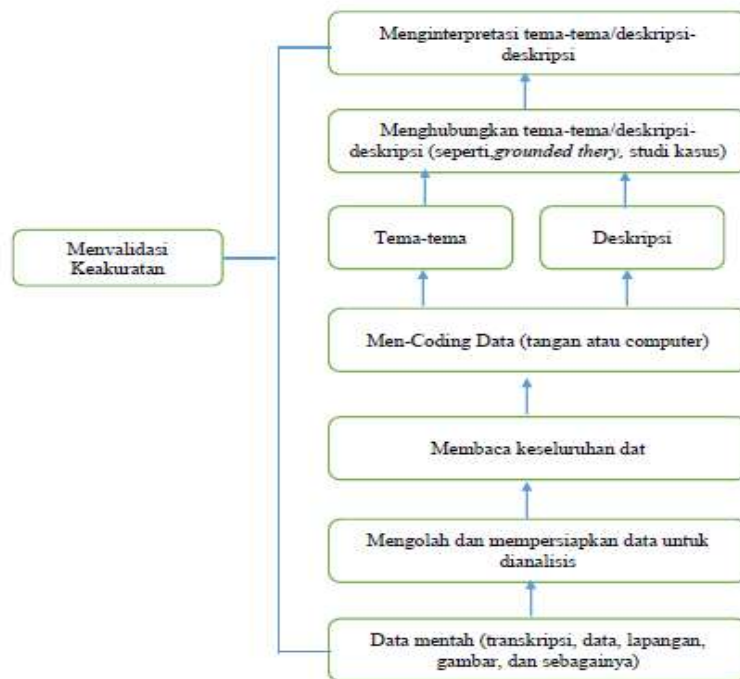
Gambar 2 Konsep Kepemimpinan Situasional



METODE PENELITIAN

Creswell (2015), menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian, atau dengan kata lain, analisis data kualitatif dapat melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Prosedur analisis tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah:

Gambar 3 Prosedur Penelitian Kualitatif (Creswell, 2015)



Sumber: Creswell (2015)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan tentang Teori Kepemimpinan Situasional, Kepemimpinan HMI pada masa Akbar Tanjung Periode 1972-1974 melalui Tesis, Jurnal, buku, Koran dan referensi penunjang lainnya. Pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti merupakan pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kondisi sosial yang terkait dengan kepemimpinan Akbar Tanjung guna menggali informasi yang sukar didapatkan baik di media cetak maupun elektronik. Selanjutnya agar hasil penelitian ini mendapatkan kepercayaan dari khalayak ramai, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yaitu catatan lapangan. Selain studi kepustakaan, metode pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara yang dilakukan kepada informan yang memiliki karakteristik sebagai orang-orang yang ahli, terlibat langsung pada kepemimpinan HMI pada masa Akbar Tanjung menjabat ketua umum PB HMI, serta orang yang mengikuti kepemimpinan Akbar Tanjung baik dari dekat maupun jarak jauh.

Analisis data terkait erat dengan pengumpulan dan interpretasi data. Adapun proses analisis yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data mentah

Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara, kajian pustaka. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat rekaman. Sedangkan kajian pustaka peneliti mengumpulkan buku-buku, jurnal, koran atau informasi yang menyangkut tentang Kepemimpinan situasional HMI pada masa Akbar Tanjung. Dalam pengumpulan data ini peneliti mencatat data apa adanya.

2. Transkrip data

Transkrip data yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang diungkap oleh 8 (delapan) informan. Transkrip data ini diolah dari alat perekam yang didapatkan dari 8 narasumber yang dianggap ahli dan mengikuti kepemimpinan HMI masa Akbar Tanjung.

3. Pembuatan koding

Tahap ini, peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah di transkrip, kemudian untuk diambil kata kuncinya dan dikelompokkan berdasarkan kode yang telah dibuat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 8 narasumber yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Penyimpulan Sementara

Kesimpulan sementara dilakukan tanpa ada campur aduk dengan pemikiran penulis, jadi 100 persen berdasarkan adat. Pendapat dari 8 narasumber yang telah ditetapkan akan disimpulkan secara terpisah.

5. Triangulasi

Triangulasi data merupakan proses check dan recheck dari 8 narasumber yang telah ditetapkan. Triangulasi dalam pengolahan data ini membandingkan baik narasumber yang terlibat langsung dalam kepemimpinan situasional HMI masa Akbar Tanjung.

Untuk menjamin validitas data-data yang diperoleh, maka langkah yang dilakukan peneliti ialah menerapkan sistem triangulasi *member-checking* seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2015). Triangulasi adalah upaya untuk menguji validitas data dengan membandingkan informasi yang diterima para informan dengan dokumen-dokumen lain yang terkait. Sedangkan *member-checking* dilakukan dengan menanyakan informasi yang diperoleh dari narasumber yang lain serta membuat daftar pertanyaan utama yang ditanyakan kepada seluruh narasumber, sehingga terlihat jelas persamaan atau perbedaan dari data yang diperoleh.

HASIL

Bagi Akbar Tanjung, HMI bukanlah organisasi yang asing atau baru didengar. Akbar Tanjung sering membaca kiprah organisasi mahasiswa sejak SMA. Dari banyak organisasi yang ia baca, hanya HMI yang menarik dimatinya. Berikut pernyataannya dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

...Bagi saya, HMI ialah organisasi yang menghimpun Mahasiswa Islam, HMI merupakan organisasi yang memiliki militansi yang tinggi, saya sering membaca bahwa HMI mendapatkan tekanan-tekanan dari komunis yang secara organisasi termasuk dari *underbow* PKI yaitu CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia) yang secara politik berafiliasi dengan PKI. Karena saya tahu kiprah HMI sehingga saya tidak ada keragu-raguan dan sudah membulatkan tekak untuk memilih HMI dan saya mengikuti basic training di Ciputat (hasil wawancara dengan Akbar Tanjung)

Semangat Akbar Tanjung semakin meningkat Ber HMI disaat organisasi mahasiswa Islam ditekan dan diminta untuk dibubarkan Pemerintah oleh PKI dan antek-anteknya seperti CGMI yang merupakan *underbow* PKI. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Akbar Tanjung dalam wawancara dengan peneliti:

... pada tahun 1964, suasana politik saat itu cukup hangat, tekanan kepada HMI cukup kuat, dalam sebuah pidato ketua PKI untuk warga CGMI Adit mengatakan bahwa: "kalau CGMI, tidak mampu membubarkan HMI lebih baik CGMI pakai sarung saja". Pidato tersebut membuat saya semakin semangat dalam ber-HMI. Saat peristiwa pemberontakan G.30.S/PKI, mahasiswa-mahasiswa terutama di Universitas Indonesia melakukan gerakan-gerakan yang menantang PKI terutama dengan terbentuknya Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dimana KAMI juga banyak dipelopori oleh tokoh-tokoh HMI yang secara perwakilan berbasis di kampus-kampus. UI menjadi pusat penentang PKI terutama di kedokteran UI.

Semangat berorganisasi semakin membesar disaat Akbar Tanjung terlibat dalam aksi mengganyang G.30.S/PKI melalui KAMI-UI. Aksi tersebut membuat Akbar Tanjung sudah mulai dikenal kalangan kampus, hal tersebut menjadi modal awal bagi Akbar Tanjung untuk ikut dalam bursa ketua Senat Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Setelah menjadi ketua Senat ia menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas Indonesia.

Aktifitas Akbar Tanjung dalam berbagai kegiatan di kampus telah membuat ia semakin yakin dapat memimpin organisasi yang berbasis kampus diantaranya menjadi ketua dewan Fakultas Teknik dan Pengurus Majelis Permusyawaratan Mahasiswa. Selain Aktif di kampus, Akbar Tanjung juga aktif sebagai ketua Korkom HMI UI. Aktifitas dilembaga tersebut membuat Akbar Tanjung semakin dikenal kalangan HMI dan akhirnya dipercayai menjadi Ketua Pelaksana Konfercab Jakarta dan akhirnya didaulat menjadi Ketua Umum HMI Cabang Jakarta periode 1969-1970 dalam Konfercab yang ia ketuai sendiri. Saat menjadi Ketua Umum HMI Cabang Jakarta, Akbar Tanjung konsen melaksanakan kegiatan berupa pengkaderan. Pengkaderan merupakan hal yang penting dalam ber HMI. tanpa ada proses pengkaderan yang baik HMI tidak akan mampu membentuk orang-orang yang hebat dan kritis terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Selain itu, bersama teman-teman lainnya ia juga menginisiasi lahirnya Komite Anti Korupsi, membentuk gerakan spontan dari mahasiswa, menjadi salah satu ketua di Komite Anti Korupsi. Kiprah inilah yang membuat Akbar Tanjung semakin dikenal dikhalayak ramai, khususnya kalangan HMI.

Setelah selesai tanggung jawab di Cabang pada tahun 1959, karena ada kekosongan posisi ketua bidang di PB HMI yaitu bidang kemahasiswaan, Akbar Tanjung diminta untuk mengisi kekosongan tersebut pada Kepemimpinan Nurcholis Majid di PB HMI periode kedua tahun 1969-1971. Setelah bergabung di PB HMI Akbar Tanjung sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Cak Nur berkaitan dengan gerakan pembaruan pemikiran Islam pertama kali di cetuskan dalam pertemuan GPII di Menteng tahun 1971. Karena sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Cak Nur, Akbar Tanjung sudah sangat dekat dengan cabang-cabang dan badko se-Nusantara. Menjelang Kongres

HMI ke 10 Akbar Tanjung dipercayakan menjadi ketua panitia nasional kongres di Palembang. Karena kedekatan dengan cabang-cabang dan badko akhirnya Akbar Tanjung menang secara Aklamasi setelah Ridwan Saidi yang menjadi Rivalnya mengundurkan diri dari kontes pencalonan format PB HMI. Kemudian pimpinan sidang tidak ragu-ragu menawarkan kepada peserta kongres, Apakah sepakat Akbar Tanjung diangkat menjadi ketua umum PB HMI semua peserta kongres menjawab sepakat (Hasil wawancara dengan Akbar Tanjung).

Saat menjabat sebagai ketua umum PB HMI Akbar Tanjung aktif menjalin komunikasi dengan berbagai oramas seperti: Ormas Islam, OKP-OKP dan inten melakukan komunikasi dengan partai politik. sehingga wajar jika masa kepemimpinan Akbar Tanjung banyak menginisiasi organisasi yang menyatukan pemuda dari berbagai OKP seperti KNPI, selain itu, saat menjabat sebagai ketua umum PB HMI bersama dengan para pimpinan sering melakukan komunikasi dengan berbagai OKP seperti PMKRI, GMKI, dan GMNI yang akhirnya melahirkan kelompok cipayung. Selain itu, Akbar Tanjung juga menginisiasi terbentuknya AMPI yang menjadi payung bagi para pemuda dalam menuangkan dan memperjuangkan aspirasinya sebagai pemuda. Sikap Akbar Tanjung yang akomodatif dan mudah dalam bergaul dengan siapa saja merupakan karakter yang melekat dari dalam dirinya sebagai seorang pemimpin, Akbar Tanjung menjadi mudah dijumpai oleh siapa saja. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ismet yang menjadi salah satu narasumber penulis:

Bang Akbar adalah tipe orang yang akomodatif dan mudah bergaul dengan siapa saja. Sehingga apa yang disampaikan beliau memberikan pengaruh dalam berbagai forum yang ia geluti. Dalam bergaul bang Akbar banyak mengadopsi pemikiran caknur sehingga pengaruh Cak Nur membuat dirinya terinspirasi dalam menciptakan pembaruan-pembaruan dalam setiap pergerakan. (Ismet Jafar)

Kepiawaian tersebut membuat Akbar Tanjung menjadi tokoh yang dipercaya oleh koleganya karena kemampuannya yang menyatukan dan menghubungkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain sehingga wajar kalau kemudian Akbar Tanjung berhasil menggagas berdirinya beberapa organisasi yang bernotaben sebagai organisasi pemuda dan kemudian dipercaya untuk memimpin organisasi yang telah dirintisnya bersama dengan teman-teman OKP lainnya saat itu, seperti terbentuknya Kelompok Cipayaung, KNPI dan terbentuknya AMPI.

Kepemimpinan Akbar Tanjung di PB HMI periode 1972-1974 ditandai dengan kondisi pemerintah yang baru keluar dari kemelut politik Orde Lama ke Orde Baru. Saat itu HMI punya cita-cita yang sama dengan pemerintah Orde Baru yaitu mengembalikan UUD 1945 dan Pancasila secara murni setelah banyak diselewengkan oleh PKI pada pemerintahan Orde Lama. *Gagasan politik Akbar Tanjung saat menjabat sebagai Ketua Umum PB HMI yaitu melalui konsepsi-konsepsi yang ditawarkan kepada pemerintah orde baru, seperti pembatasan jumlah partai politik dan adanya wacana "Ideologi Formalistik" dalam kehidupan sosial-politik umat Islam Indonesia* (Ridwan & Muhadjirin, 2003: 62).

Persoalan orde baru telah melahirkan transformasi pemikiran dan praktik politik Islam. hal tersebut merupakan refleksi. Hal ini tentu berpijak pada fakta sejarah pasca terjadinya perubahan sosial-politik kelompok "sayap kiri" telah tersingkir karena dilarangnya PKI dan dilenyapkannya bekas pemimpin sayap kiri PNI. Kekhawatiran pemerintahan orde baru terhadap besarnya kekuatan partai Islam telah mengakibatkan menurunnya kehidupan demokrasi yang mengundang elit militer untuk menduduki posisi-posisi yang ditinggalkan partai politik. dalam keadaan seperti itu memunculkan kediktatoran baru dalam pemerintahan.

Kondisi politik pada awal Orde Baru, merupakan variabel penting yang mempengaruhi pemikiran Akbar Tanjung dalam politik Bangsa. Pada saat awal mengenal politik, Akbar Tanjung melihat eforia umat Islam setelah kejatuhan Orde Lama. sejumlah tokoh Islam mencoba untuk merehab kembali partai politik Islam yang dibubarkan pada tahun 1960 oleh pemerintah Soekarno karena dituduh terlibat pemberontakan PRRI/Permesta. Asumsinya ialah musuh politik utama PKI, pemimpin tersebut optimis Masyumi akan direhabilitasi. Sayangnya pemerintah Orde Baru tetap tidak merestui Masyumi. Partai Permusi yang diharapkan menjadi pelanjut Masyumi dikawal ketat oleh pemerintah sehingga tidak bisa memperjuangkan Islam politik secara efektif (Ridwan dan Muhadjirin, 2003:63).

Visi Keislaman-kabangsaan HMI begitu melekat dari dalam diri Akbar Tanjung. Hal tersebut bukan hanya sekedar jargon semata melainkan dibuktikan dalam praktik kehidupannya baik di organisasi pemuda maupun saat sudah menjabat sebagai pejabat publik. Keberhasilan Akbar dalam memelopori berdirinya kelompok Cipayung demikian membekas sehingga kesadaran itulah yang menurutnya, harus mewarnai visi dan politik anak bangsa dalam rangka memahami persoalan yang sulit saat ini. Hal tersebut sesuai dengan yang tegaskan Akbar Tanjung bahwa:

"....HMI berbicara tentang Islam dan Indonesia sebagai satu kesatuan yang integral. Islam dan Indonesia adalah kenyataan sosio-kultural yang niscaya. Karena ini tidak boleh dipisahkan. Ini juga kemudian mendasari kepribadian HMI yang memadukan keislaman dan keindonesiaan

dalam komitmennya. Bagi HMI memisahkan Islam dan Indonesia justru akan membelah visi, misi komitmen dan kepribadiannya... rumusan tujuan itu tegas-tegas menunjuk komitmen kebangsaan HMI. komitmen kebangsaan itu muncul dari tebalnya rasa dan wawasan kebangsaan HMI. karena HMI sadar bahwa kelahiran dan perjuangan HMI bukan semata untuk martabat umat, tetapi juga meningkatkan derajat bangsa Indonesia...HMI telah terbiasa melakukan diskusi dan dialog dengan sesama mahasiswa yang berlatar belakang agama dan budayanya. Semangat Cipayung "muda" harus terus dirawat (Wawancara akbar Tanjung dalam Ridwan & Muhadjirin, 2003).

Peristiwa penting lainnya yang terjadi pada 1974 merupakan masa dimana Akbar Tanjung memimpin HMI. Peristiwa Malari lebih dikenal dengan peristiwa Malapetaka 15 Januari, yang ditandai dengan demonstrasi mahasiswa yang mengakibatkan kerusuhan sosial. Kedatangan Pronk sebagai ketua Inter-Governmental Group on Indonesia (IGGI) menjadi momentum penolakan modal asing di Indonesia sebelum akhirnya memuncak demonstrasi dan kerusuhan saat Perdana Menteri Jepang mengunjungi Indonesia pada bulan Januari 1974. Mahasiswa menuntut adanya evaluasi terhadap strategi pembangunan pemerintah. Pemerintah meminta partisipasi perguruan tinggi secara resmi untuk mengajukan pikirannya tentang pembangu pada Repelita II. Sayangnya forum tersebut menjurus ke tindakan anarkis, gerakan-gerakan penentangan terhadap Orde Baru terlihat bahkan penentangan yang sedemikian rupa sehingga berusaha untuk merubah pembangunan nasional. Melihat kejadian tersebut Akbar Tanjung yang saat itu memimpin PB HMI meminta mahasiswa agar proporsional dan tetap berorientasi pada kepentingan rakyat banyak. Kemudian PB HMI mengimbau pemerintah agar pembangunan didasarkan pada UUD 1945 dan GBHN serta lembaga-lembaga formal yang memiliki kewenangan konstitusional berfungsi secara efektif. Peristiwa MALARI semakin melebar yang ditandai dengan diberikannya kuasa kepada Rektor untuk mengawasi gerak mahasiswa melalui peraturan Tiga Menteri. Gerakan meluas hingga ingin menumbangkan Soeharto, HMI sebagai menganggap jika pemerintah Soeharto saat itu diganti, maka situasi negara semakin gawat. gerak HMI saat itu tidak terlibat langsung dalam gerakan MALARI tetapi HMI tetap tetap mengirimkan kadernya dalam aksi tersebut sesuai pernyataan Akbar Tanjung yaitu:

Pertemuan Cipayung di pelopori oleh empat organisasi yang sudah disebutkan diatas kemudian berselang beberapa minggu PMII bergabung sehingga lima organisasi ini yang menjadi pilar kelompok Cipayung. Ketika itu Saya tidak mau HMI terlibat jauh dalam kegiatan Malari karena saya mengkhawatirkan kalau PB-HMI terlalu jauh terlibat bisa berdampak kepada eksistensi PB HMI. oleh Karena itu PB HMI membuat jarak dengan kegiatan-kegiatan MALARI tetapi ekponen-eksponen HMI kita tidak larang untuk aktif dalam gerakan tersebut seperti antara lain Yudin Heri yang waktu itu tercatat sebagai Sekjen Dewan Mahasiswa UI (Wawancara dengan Akbar Tanjung).

Walau tidak terlibat langsung PB HMI tetap mengkritisi dan memberikan masukan kepada presiden Soeharto agar lebih arif dalam menanggapi aspirasi para generasi muda. Selain itu, masukan tersebut disampaikan agar Soeharto mengevaluasi dan mempertimbangkan pendapat-pendapat yang disampaikan mahasiswa melalui aksi demonstrasi maupun pertemuan yang sempat menimbulkan anarkisme.

Pada Kepemimpinan Akbar Tanjung, undang-undang perkawinan sudah mulai dibahas. HMI ialah salah satu organisasi yang serius dan inten mempersiapkan dan merancang undang-undang perkawinan tersebut. Usaha tersebut telah melahirkan aturan tentang Nomor 1 tahun 1974. Berbagai usaha yang dilakukan untuk mencari solusi yang tepat dalam merespon dinamika yang ada, menyongsong rancangan undang-undang tentang perkawinan tersebut, bahkan ada yang memasuki gedung DPR mencoba untuk melakukan berbagai usulan solusi hasil dari seminar PB-HMI tentang perancangan UU tersebut.

Sosok Akbar Tanjung yang rajin dan aktif sejak saat berorganisasi dikampus di Fakultas teknik diluar sampai organisasi ekestra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam telah membuat ia semakin dikenal oleh banyak kalangan. Apalagi saat ia mulai aktif menjadi ketua umum Komisariat, ketua Korkom UI dan menjadi ketua HMI Cabang Jakarta dengan berbagai aktifitas dan pergerakan yang digelutinya membuat ia semakin mematangkan karakternya sebagai pemimpin. Teruji, hampir semua organisasi yang dia geluti, Akbar Tanjung selalu saja dipercaya menjadi sebagai ketua umum dalam sebuah organisasi yang ia geluti seperti PB HMI, KNPI, Cipayung, sampai dipercaya pada beberapa jabatan menteri dan DPR RI. Dalam sebuah wawancara Akkbar Tanjung menjelaskan bahwa: Bilamana saya mendapatkan kepercayaan dan menduduki berbagai jabatan-jabatan penting, maka saya bertekad selalu memberikan yang terbaik, yang bisa saya berikan untuk melaksanakan amanat daripada organisasi tersebut. Bagaimana melaksanakan tugas dalam posisi saya, itulah yang menjadi dasar saya mendapatkan kepercayaan (Wawancara dengan Akbar Tanjung)

Akbar Tanjung tergolong pemimpin yang memiliki semangat yang tinggi dan jiwa kerja keras terhadap amanah organisasi yang telah dilimpah kepadanya. Sikapnya yang terbuka memudahkan memudahkan siapapun bisa berkomunikasi menyampaikan persoalan-persoalan organisasi tanpa melihat jenis kelamin, warna kulit dan RAS. Oleh karena itu tidak heran jika dalam setiap organisasi pendapatnya selalu ditanya dalam forum-forum penting mahasiswa.

Periode kepemimpinan HMI masa Akbar Tanjung berjalan dinamis walau terdapat dinamika internal namun tidak memecahkan konsentrasi dalam memberikan kontribusi kepada bangsa. Akbar Tanjung dalam kepemimpinannya mampu memahami perilaku dan sifat-sifat bawahannya yang kemudian menjadikan Akbar Tanjung mampu membawa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menjadi Organisasi Kemasyarakatan Pemuda yang disegani oleh organisasi lain, hal tersebut terlihat dalam hasil wawancara dengan Ismet Jafar yaitu: Akbar Tanjung merupakan orang yang mampu memahami setiap masalah yang dihadapi oleh pengurusnya, beliau adalah orang yang mudah dekat dan mudah dalam bergaul dengan siapa saja termasuk dengan lintas organisasi.

Kepemimpinan situasional yang terdiri atas 4 level tau tingkatan terdapat dalam diri Akbar Tanjung saat memimpin PB HMI. Hal tersebut tergambar pada kemampuan akbar tanjung dalam mengarahkan dan membentuk kader HMI menjadi kader yang berkualitas yang mampu menjawab berbagai persoalan bangsa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gamba Hanum

Bang Akbar memiliki leadership yang kuat selama memimpin HMI, hal tersebut dibuktikan, saat memimpin sidang dan terjadinya perbedaan pandangan kritis dalam proses pengambilan keputusan. Bang Akbar Tanjung menghadirkan berbagai solusi dan opsi. Kemudian opsi-opsi tersebut dapat memberikan gambaran yang terukur terhadap proses pengambilan keputusan, yang kemudian proses persidangan yang dilakukan sebelumnya alot kemudian melahirkan solusi.

Kepedulian Akbar Tanjung terhadap pengurusnya telah membuat mudah dalam melakukan dan mengarahkan sesuatu kepada anggotanya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rivai (2007:24) bahwa penekanan teori kepemimpinan situasional pada pengikut-pengikut dan pada kematangan pengikutnya. "dalam memimpin Akbar Tanjung ialah sosok yang penduli dan mengayomi, dalam bergaul dia tidak pernah membedakan dalam bergaul suku dan daerah dimana orang itu tinggal. Pengaruh kepribadiannya yang baik banyak yang meminta pendapat kepada beliau"

Saat Akbar Tanjung memimpin PB HMI, ia sangat giat melakukan pembaruan dalam pemikiran politik Islam. Pengaruh pemikiran Cak Nur tentang Pembaruan pemikiran Islam begitu melekat dari dalam dirinya sehingga kemanapun ia aktif, konsep pembaruan tetap mewarnai setiap forum yang ia geluti. Konsep tersebut tidak lepas dari konsep keislaman dan Keindonesiaan yang ia dapat dari pengembangan pemikiran Cak Nur. Hal tersebut dapat kita lihat melalui hasil wawancara dengan Akbar Tanjung

"....HMI berbicara tentang Islam dan Indonesia sebagai satu kesatuan yang integral. Islam dan Indonesia adalah kenyataan sosio-kultural yang niscaya. Karena ini tidak boleh dipisahkan. Ini juga kemudian mendasari kepribadian HMI yang memadukan keislaman dan keindonesiaan dalam komitmennya. Bagi HMI memisahkan Islam dan Indonesia justru akan membelah visi, misi komitmen dan kepribadiannya...

Kepemimpinan Akbar Tanjung banyak terlibat dalam berbagai aktifitas penting seperti membentuk kelompok Cipayung, menginisiasi lahirnya KNPI dan juga menginisiasi lahirnya Ampi merupakan keterlibatan HMI dalam merespon berbagai isu bangsa saat itu. hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan Akbar Tanjung.

Melakukan persiapan undang-undang dan merancang Undang-Undang tentang Perkawinan tahun 1974, kalau tidak salah itu menjadi Undang-undang Nomor 1 tahun 1974. PB-HMI juga berusaha mencari solusi yang tepat dalam merespon dinamika yang ada, menyongsong rancangan undang-undang tentang perkawinan tersebut bahkan ada yang memasuki gedung DPR kami mencoba untuk melakukan berbagai usulan solusi hasil dari seminar PB-HMI tentang perancangan UU itu banyak yang menjadi masukan yang ditampung dalam perancangan UU tersebut.

Dalam merumuskan UUD tersebut Akbar Tanjung melibatkan seluruh elemen agar UU tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan dalam teori kepemimpinan situasional dalam karakter *participating* yaitu pemimpin mengikutsertakan bawahannya dalam mengambil keputusan dan kebijakan organisasi (Nurbaiti, 1997: 10-11). Dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan Akbar Tanjung saat memimpin PB HMI selalu mendelegasikan orang-orang yang bisa ia rekomendasikan baik itu kader HMI maupun kader HMI yang masih aktif. Komunikasi baiknya dengan berbagai elemen telah membuat ia dipercaya dalam mendelegasikan teman-teman maupun seniornya yang ada di HMI. Akbar mensupport orang yang masuk ke ABRI, Golkar, PPP. Karena hubungan-hubungan beliau yang begitu luas, memudahkan orang yang direkomendasikan itu

menjadi mudah diterima dan gaya itu masih juga beliau pegang siapapun yang dating kalau memang orang itu punya hubungan emosional dengan yang lain (Hasil wawancara Ismet, 2017).

SIMPULAN

Kajian Kepemimpinan HMI pada masa Akbar Tanjung sebagai Ketua Umum PB HMI periode 1972-1974 memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang membuat Akbar Tanjung dapat membawa Himpunan Mahasiswa Islam menjadi Organisasi Kemasyarakatan Pemuda yang disegani pada masa itu, dapat dilihat dari empat indikator kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard (1969 dalam Nurbaiti 1997 dan Rivai 2007), yaitu: *Telling*, yang dapat dilihat melalui sikap Akbar Tanjung yang selalu mengayomi dan mengarahkan kader HMI menjadi kader yang militan, kritis dan rasional dalam menganggapi masalah-masalah nasional dan internasional. *Selling*, Komitmen menghidupkan perkaderan HMI telah membuat ia mampu mempromosikan pemikiran HMI dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengaruh pemikirannya sehingga menjadikan Akbar Tanjung menjadi tokoh pemuda dan tokoh politik yang legendaris yang sangat berpengaruh di Indonesia. *Participating*, Usaha dan partisipasi Akbar Tanjung saat menghadapi gejolak dalam pembangunan bangsa telah terbukti dengan terbentuknya Cipayung, KNPI untuk menjadi paing mendorong peran-peran pemuda dalam pembangunan. *Delegating*, Akbar Tanjung sebagai Ketua Umum HMI selalu mendelegasikan kader-kader HMI terbaik untuk ikut terlibat langsung dalam pergerakan mahasiswa dalam mengisi pembangunan bangsa.

Kepemimpinan situasional pada Akbar Tanjung dapat dijadikan pembelajaran pada kepemimpinan berikutnya sehingga HMI menjadi OKP yang terus disegani. Dalam perjalanan proses berorganisasi, kader HMI harus lebih dapat mengambil pelajaran bagaimana Akbar Tanjung berhasil membawa HMI menjadi OKP yang dikenal dan disegani bahkan ditakuti (oleh PKI) pada masa itu. Sikap Akbar Tanjung yang memiliki sifat penduli dan mengayomi kepada kader HMI, keberpihakannya kepada rakyat lemah pada setiap gejolak yang terjadi dalam sejarah perjuangan bangsa, berpartisipasi dalam setiap agenda pembaruan nasional—melalui beberapa perannya di KAK, Cipayung, mendirikan KNPI dan mendirikan AMPI, selalu mengirimkan kader-kader terbaiknya untuk terlibat dalam berbagai aktifitas pergerakan seperti saat di KAK, KNPI, dan AMPI sampai pada posisi pemerintah, serta selalu mempromosikan pemikiran HMI dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui peran politiknya di negara Republik Indonesia, menjadikan HMI (dan juga Akbar Tanjung) menjadi tokoh pemuda dan tokoh politik legendaris yang sangat berpengaruh di Indonesia. Selain itu, Akbar Tanjung memiliki karakter yang toleransi, bijaksana, mudah bergaul, serta selalu amanah dan komitmen terhadap amanah organisasi yang telah dilimpahkan kepadanya serta kritis dan rasional terhadap kebijakan bangsa. Pembelajaran inilah yang dapat menjadi catatan bagi Ketua Umum HMI berikutnya, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi kepemimpinan HMI berikutnya sehingga HMI menjadi OKP yang terus disegani.

REFERENSI

- Abbas. 2008, *Etika politik Akbar Tandjung*. Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin.
- Hughes, Richard L., Ginnett, Robert C., Curphy, Gordon J..1999, *Leadership Enhancing the Lessons of Experience*, International edition, McGraw-Hill, Printed in Singapore.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2001, *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muniruddin, Said. (2014), *Bintang Arasy*, Bandar Publishing.Syiah Kuala University Pres.
- Nurbaiti, Beti, 1997. *Hubungan antara Gaya kepemimpinan (Situasional Leadership) terhadap Motivasi Kerja Karyawan di Perusahaan "X" dan Perusahaan "Y" di Jakarta*. Tesis Universitas Indonesia.
- Pertiwi, Citra Yuliyanti Eka, Budiyanto, Sutjitro. 2013, *Peranan Pemuda dalam Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1908-1928*. Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa, Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Ridwan, M. Deden dan Muhadjirin M. 2003. *Membangun Konsensus; Pemikiran dan Praktik Politik Akbar Tanjung*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Rivai, Veithzal. 2007. *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Edisi kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Robbins, Stephen P. dan Judge Timothy A. 2015, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sitompul, Agussalim. 2008, *Pemikiran HMI dan relevansinya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia*. Jakarta: PT. Rakasta Samasta
- Widyanto, Aloysius Bram. 2010, *Pemuda dalam Perubahan Sosial*. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Dharma Yogyakarta.